

TAFSIR AYAT AL-QURAN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-78 TENTANG ADAB DALAM MENUNTUT ILMU

Amin Maulani¹, Agus Siswanto², Tri Rahayu³

¹²³STIT Misbahul Ulum Gumawang Belitang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
Email : ¹amiinmaulani98@gmail.com, ²agussiswanto18@ymail.com, ³trirahayu@gmail.com

ABSTRAK

Menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan sangat penting bagi semua manusia. Melalui menuntut ilmu, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Dengan Menuntut seseorang menjadi berwawasan luas. Dan melalui pembelajaran, seseorang dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, dapat dilakukan dan tidak mungkin. Di dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang amat penting yang perlu diketengahkan, yaitu adab menuntut ilmu. Untuk mengkaji Tentang Adab Menuntut Ilmu sesuai Tafsir Ayat Al-Quran dan Hadits Nabi SAW., beberapa masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana adab/etika menuntut ilmu dalam perspektif Al-Quran dan Hadits?, 2) Apa saja adab/etika menuntut ilmu dalam perspektif ayat-ayat Al-Quran dan hadits?. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memberikan pemahaman mengenai kewajiban belajar dan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan, berdasarkan yang terdapat dalam kitab suci pedoman umat Muslim yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Adab, Menuntut Ilmu

A. PENDAHULUAN

Menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan sangat penting bagi semua manusia. Melalui menuntut ilmu, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Dengan Menuntut seseorang menjadi berwawasan luas. Dan melalui pembelajaran, seseorang dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, dapat dilakukan dan tidak mungkin. Di dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang amat penting yang perlu diketengahkan, yaitu adab menuntut ilmu. Adab menuntut

ilmu ini adalah sangat penting untuk menjamin kualitas ilmu yang dipelajarinya. Karena antara menuntut ilmu yang berkesan ialah dengan keridhaan dari gurunya. Adab-adab ilmu bukan seperti adab-adab yang lainnya dari segi membuahkan hasil, namun ia memiliki tatacaranya yang tersendiri yang mesti diketahui oleh penuntut-penuntutnya dan dijadikan pakaiannya sepanjang hayatnya. Inilah hiasan sejati yang tidak boleh lekang dan ditinggal selama-lamanya.

Untuk mengkaji Tentang Adab Dalam Menuntut Ilmu sesuai Tafsir Ayat Al-Quran dan Hadits Nabi SAW., beberapa masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana adab/etika menuntut ilmu dalam perspektif Al-Quran dan Hadits?, 2) Apa saja adab/etika menuntut ilmu dalam perspektif ayat-ayat Al-Quran dan hadits?. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memberikan pemahaman mengenai adab/etika menuntut ilmu, berdasarkan yang terdapat dalam kitab suci pedoman umat Muslim yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini ditujukan tidak hanya untuk umat Muslim saja melainkan dapat diambil manfaat secara keseluruhan oleh masyarakat luas.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Wiratna, 2014:57).

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Adab Menuntut Ilmu

Secara etimologi al-adab (adab) memiliki arti yaitu bentuk kesopanan dan etika berinteraksi yang baik dengan seseorang atau antar pihak lain. Adab dalam pandangan syariat islam bukanlah perkara remeh. Bahkan merupakan

salah satu inti dari ajaran pendidikan agama islam. Adab memiliki arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan dalam budi pekerti, menerapkan sesuatu pada tempatnya. Dapat disimpulkan bahwa tataran etimologi adab berarti suatu etika atau kesopanan dan bermakna sebagai aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan proses pendidikan. Adab adalah tata aturan interaksi antara aspek yang terlihat dalam lingkup pendidikan.¹

Namun dapat disimpulkan bahwa adab merujuk pada aspek secara material berbeda namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memiliki suatu kesempurnaan. Pertama, merujuk kepada tingkah laku praktis terkait moralitas profesi (guru, murid, kuasa hukum, sekretaris dan lain sebagainya). Sedangkan kedua, merujuk pada dimensi intelektual khususnya kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar.

Dari definisi diatas secara terminology dapat didefinisikan bahwa adab dapat dimaknai sebagai budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, jiwa akhlak yang terdidik, kedisiplinan untuk menjadi orang yang beradab, moral atau moralitas, watak, nilai etika dan karakter serta teknis praktis yang dapat dimaknais sebagai tata karma dan sopan santun. Karena adab merujuk pada pengenalan dan pengakuan atas tempat kedudukan dan keadaan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Attas adab adalah suatu konsep yang pada hakikatnya merupakan inti dari pada proses pendidikan islam. Adab adalah sebuah metode dalam stuktur konsepnya membimbing beberapa unsur dalam diri manusia, seperti pengetahuan ('ilm), amal, pengajaran (ta'lim) dan pendidikan yang terbaik (,tarbiyah). Sejalan dengan ajaran islam salah satu yang menjadi unsur penting yaitu : aqidah, ibadah, adab, dan muammalah, ini semua tidak bisa dipisahkan, apabila salah satu dilupakan maka akan menjadi ketimpangan dalam perkara urusan dunia terlebih diakhirat. Hal ini sebagaimana di gambarkan dalam firman Allah SWT : (Al-Furqan:63)

¹ Rahendra maya, "Karekter (adab) guru dan murid". Dalam jurnal Edukasi Islam, Vol. 06 No. 12, 2017.h, 25

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

“Adapun Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, (Salam)”

Pada dalil di atas menunjukkan penting nya adab bagi manusia oleh karena itu, hendaknya kita selalu memanifestasikan hal tersebut agar kita mendapatkan kedudukan yang mulia dihadapan Allah SWT dan rasulnya serta kepada manusia. Dan penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa betapa penting nya adab bagi manusia dalam islam. Selain itu pentingnya adab bagi manusia karena adab menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Serta dapat mengatur, mengarahkan manusia kepada fitrahnya yaitu menyembah dan taat kepada Allah SWT. Dengan adab yang benar niscaya manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran-pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Adab menuntut ilmu adalah aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi pola harmonis antara dirinya dengan para guru, maupun dengan ilmu dan sumber ilmu itu sendiri. Adab menuntut ilmu menurut Syekh Nawawi al-Bantani adalah cara bagaimana untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan meniatkan menuntut ilmu itu untuk mencari ridho Allah karena menurut pandangan Syekh Nawawi al-Bantani sumber ilmu itu adalah Allah, manusia hanya berusaha dengan segala potensi yang dimiliki, oleh karena itu untuk mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu itu tidak dianjurkan sombong dan takabur.² Adab merupakan salah satu syarat penting bagi para penuntut ilmu. Menurut Syekh Muhammad Najih Maimoen, dalam pendidikan Islam terdapat tiga komponen penting yang harus dimiliki oleh Mu'allim dan Muta'allim, yaitu ilmu yang benar, amal, dan adab.

Penuntut ilmu yang tidak mempunyai etika akan menampilkan kebingungan

² Ahmad Basuni, *Konsep Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, <http://www-kompasina-com.cdn.ampproject.org>, (diakses pada Selasa.13 September 2022, pukul: 21.00)

dan kekeliruan dalam ilmu, sehingga menjadikannya seseorang yang angkuh, keras kepala, dan selalu merasa benar walaupun salah.³

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa saat ini banyak orang yang menuntut ilmu dengan niat tidak untuk diamalkan melainkan untuk membangun kebanggaan diri di hadapan teman-temannya, dan sebagai bekal untuk menipu dan menzalimi, oleh karena itu pentingnya etika/adab dalam menuntut ilmu untuk terhindar dari sifat sombong dan hal lainnya yang menyebabkan ilmu tersebut tidak bermanfaat.⁴

Ilmu memang memiliki derajat yang tinggi di hadapan Allah Swt, namun etika/adab adalah buah nyata dari ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, para ulama salaf lebih mendahulukan etika/adab dibandingkan dengan ilmu dan mereka sangat menjaga adab islami dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Beberapa nasihat para ulama sebagai berikut :

- 1) Imam Ibnul Mubarak berkata “Aku belajar adab selama tiga puluh tahun, dan aku belajar ilmu selama dua puluh tahun.”
- 2) Imam Syafi’i berkata “Ilmu bukanlah diukur dengan apa yang telah dihafal oleh seseorang, tetapi diukur dengan apa yang bermanfaat bagi dirinya.”
- 3) Imam Ibnu Wahab berkata “Aku lebih mengutamakan belajar adab kepada Imam Malik dibandingkan dengan belajar ilmu darinya.”⁵

Oleh karena itu adab menuntut ilmu adalah hal yang sangat penting dalam proses menuntut ilmu karena seseorang tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu tanpa adanya etika atau adab dalam menuntut ilmu.

2. Tafsir ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Adab Menuntut Ilmu (Q. S Al-Kahfi Ayat 60-78)

Asbabun Nuzul Surah al-Kahfi Ayat 60-78

³ Hanafi, “*Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam*,” dalam Saintifika Islamica : Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2017), h.72-74

⁴ Syekh Nawawi al-Bantani, *Salalimul Fudhola, menapaki Tangga-tangga Keutamaan Hidup*, Penerj. Tim Raksa Ajar Indonesia, (Banten: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, tt), h. 183

⁵ Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam* , Saintifika Islamica : Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 4 No 1 (Januari-Juni 2017), h.69-70

Kisah ini bermula pada suatu hari nabi Musa As, berpidato di tengah-tengah bani Israil dalam pidatonya beliau ditanya “siapakah orang yang paling berilmu?” kemudian beliau menjawab “saya”, dengan jawaban tersebut beliau mendapat peringatan dari Allah bahwa ada yang lebih berilmu dari padanya yaitu nabi Khidir As. Kemudian nabi Musa As menanyakan keberadaan Nabi Khidir As, dan Allah Swt tidak memberi tahu tempat nabi Khidir As secara jelas melainkan dengan sebuah isyarat yaitu ketika hendak berangkat Nabi Musa diperintahkan untuk membawa ikan asin yang kemudian dipertemuan dua laut, ikan tersebut bisa hidup kembali maka disitulah tempat nabi Khidir As.⁶

a) Q. S Al-Kahfi Ayat 60-64 (Mempunyai semangat yang tinggi dan tidak putus asa dalam menuntut ilmu)

(وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِيحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ٦١ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ إِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ هَذَا نَصَبًا ٦٢ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤)

Terjemahan :

60. (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, 451) “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

451) Menurut sebagian mufasir, pria itu bernama Yusya' bin Nun, salah satu pembesar Bani Israil.

61. Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu.

62. Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

63. Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatkannya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.”

64. Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.

Pada ayat 60-64 adalah mengisahkan tentang perjuangan nabi Musa As untuk mencari nabi Khidir As. Dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*

⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), h.502

dikisahkan bahwa nabi Musa As meminta untuk ditemani oleh pembantunya yaitu Yusya' ibnu Nun ibnu Ifrayim ibnu Yusuf As yang merupakan salah seorang pemuka kaum Bani Israil yang dihormati, disebutkan *Fatâ* karena selalu melayani nabi Musa As dan menjadi pembantunya.

Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan dalam ayat tersebut mengisahkan tentang semangat nabi Musa As dalam perjalanan mencari nabi Khidir untuk menuntut ilmu kepadanya. Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan لَا أَبْرَحُ yaitu “aku tidak akan berhenti dari langkahku ini,”

hal tersebut menunjukkan bahwa semangat nabi Musa As dalam menuntut ilmu sangat tinggi, dan beliau tidak putus asa dalam perjalanannya menemui nabi Khidir As untuk menuntut ilmu meski jarak yang ditempuh sangat jauh dan membutuhkan waktu yang lama.

Di tengah perjalanan nabi Musa merasa kelelahan kemudian nabi Musa As meminta kepada pembantunya untuk membawakan makanan kepadanya, namun ternyata pembantunya melupakan kejadian aneh yang menimpa ikan tersebut, bahwa ikan tersebut telah mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan. Dalam suatu pendapat disebutkan bahwa ketika pembantu nabi Musa As mencuci ikannya yang penuh garam, tiba-tiba ikannya bergerak dan hidup, lalu masuk ke dalam kaut. Ketika nabi Musa As mengetahui hal tersebut beliau mengatakan bahwa “inilah tempat yang kita cari” maka keduanya pun kembali ke tempat dimana ikan tersebut hidup kembali, disitulah mereka bertemu dengan nabi Khidir As. Dalam hal tersebut dapat kita lihat bahwa di tengah perjalanan dalam menuntut ilmu selalu ada rasa lelah, kunci untuk berhasil dalam menuntut ilmu adalah jangan berputus asa, tetap semangat walaupun perjalanan yang dilalui tidak mudah dan dipenuhi oleh rasa lelah.⁷

⁷ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), h.502-503

b) QS. Al-Kahfi ayat 65-66 (Bersikap sopan dan baik sangka kepada guru)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ
أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦

Terjemahan :

65. Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

66. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Ketika nabi Musa As meminta izin kepada nabi Khidir As untuk mengikutinya agar Khidir As mengajarkan ilmu kepadanya. Dalam Tafsir Marāḥ Labīd kemudian dijelaskan bahwasanya jawaban Khidir As pada saat itu adalah “Cukuplah bagimu kitab Taurat sebagai ilmu dan bagi kaum Bani Israil, lupakanlah yang lainnya.” Musa berkata, “Sesungguhnya Allah telah memerintahkannya kepadaku.” Maka saat itu terjadilah perdebatan kecil antara nabi Musa As dan nabi Khidir As yang mengklaim bahwa nabi Musa As tidak akan mampu bersabar dalam mengikutinya, namun nabi Musa As meyakinkannya bahwasanya dia mampu untuk bersabar dalam mengikutinya, setelah perdebatan kecil itu akhirnya nabi Khidir As mengizinkan nabi Musa As untuk mengikutinya dengan syarat tidak boleh bertanya tentang apapun yang dilihat oleh nabi Musa As sampai Khidir AS yang akan menjelaskannya sendiri, kemudian nabi Musa As menyetujuinya, pada saat itulah awal perjalanan nabi Musa As mengikuti nabi Khidir As untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.⁸

Dari ayat tersebut dapat kita lihat bahwa Musa As yang merupakan seorang nabi namun berendah hati dihadapan Khidir As sebagai gurunya, dengan sikap yang sopan dan bahasa yang indah serta nada suara yang lembut beliau berbicara kepada Khidir As meminta izin untuk mengikutinya agar Musa As bisa mendapatkan ilmu yang belum

⁸ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), h.503

diketuinya. Untuk itu kita sebagai seorang pelajar hendaknya bersikap sopan dan rendah hati kepada guru agar menciptakan interaksi yang baik antara guru dan murid.

c) QS. Al-Kahfi ayat 67- 68 (Tidak mudah tersinggung)

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

Terjemahan :

67. *Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.*

68. *Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?”*

Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bagaimana kamu akan dapat bersabar, sedangkan kamu tidak mengetahui ilmunya yakni ilmu yang belum pernah kamu ketahui keterangan dan hikmahnya, yaitu ilmu kasyaf, sedangkan kamu berada dalam ilmu yang tidak aku ketahui yaitu ilmu lahiriah atau ilmu syariat.⁹

Dapat disimpulkan bahwa ketika guru melakukan sesuatu yang terlihat melemahkan murid, seperti nabi Khidir yang mengklaim bahwa nabi Musa As tidak akan mampu bersabar bersamanya, hal itu disebabkan karena guru (Khidir) lebih mengetahui suatu perkara dibandingkan muridnya (Musa). Ayat ini juga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk nabi Musa As agar lebih bersabar dan giat dalam belajar sehingga dapat memahami perkataan atau tindakan gurunya (Khidir). Jadi jangan berputus asa apalagi tersinggung dengan ucapan guru yang terkesan melemahkan, tapi jadikanlah motivasi untuk belajar lebih giat lagi agar tidak terlihat lemah di hadapan guru, karena boleh jadi ketika guru berbicara seperti itu adalah untuk memotivasi muridnya agar menjadi lebih baik.¹⁰

⁹ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), h.504

¹⁰ Mutaqin Al-Zamzami, " *Etika Menuntut Ilmu dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82,*" el-

d) QS. Al-Kahfi ayat 69 (Mempunyai komitmen)

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩

Terjemahan: "Dia berkata,"jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu."

Pada ayat 69 ini merupakan respon dari nabi Musa As atas pernyataan nabi Khidir As yang menyatakan bahwa nabi Musa As tidak akan mampu untuk bersabar dalam mengikutinya. Pada ayat 69 Syekh Nawawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya lafal tersebut di-‘ataf-kan kepada Şābiran, yakni engkau akan mendapati aku seorang yang sabar terhadap segala sesuatu yang kulihat darimu dan tidak akan menentang perintahmu. Dalam ayat tersebut dapat kita lihat bahwasanya nabi Musa As sejak awal telah berkomitmen untuk bersabar dalam keadaan apapun dan tidak akan menentang perintah Khidir As (gurunya).¹¹

Hal inilah yang harus dimiliki para murid dalam menuntut ilmu yakni memiliki komitmen untuk bersabar dan mentaati perintah gurunya sesuai dengan syariat agar terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid sehingga memudahkan murid dalam menuntut ilmu dan agar mendapatkan ilmu yang berkah.

e) QS. Al-Kahfi ayat 70 (Bertanya kepada guru sesuai dengan izin guru)

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠ □

Terjemahan:

70. Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu."

Pada ayat 70 ini merupakan syarat dari nabi Khidir As untuk nabi Musa As, yakni jika Musa As ingin mengikutinya, maka syaratnya adalah jangan bertanya sesuatupun sampai Khidir As yang akan

Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, Vol.XI, No.1, (Yogyakarta: 2018), h.224

¹¹ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), h.504

menjelaskannya. Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan dalam tafsirnya “ ذِكْرًا مِنْهُ لَكَ أُحَدِّثُ حَتَّى شَيْءٍ عَنْ تَسْأَلِنِي فَلَا ” yang artinya “*maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.*” yakni yang kamu saksikan dari perbuatan-perbuatanku nanti sekalipun hal itu kamu ingkari menurut ilmu lahiriahmu.¹²

Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai penuntut ilmu hendaklah meminta izin ketika akan bertanya kepada guru. Namun ketika guru menjelaskan pelajaran hendaklah diperhatikan agar apa yang dijelaskan oleh guru dapat dipahami.

f) QS. Al-Kahfi ayat 71-73 (adanya penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika melakukan kesalahan)

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ٧٣

Terjemahan :

71. Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.”

72. Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?”

73. Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.”

Pada ayat 71-73 dalam Tafsir Marāḥ Labīd menceritakan tentang perjalanan nabi Musa As bersama nabi Khidir As yakni Musa dan Khidir menelusuri tepi pantai mencari perahu untuk tumpangan, adapun Yusya' (pembantu nabi Musa) kembali kepada Bani Israil, atau dia mengikuti Musa, akan tetapi tidak disebutkan di dalam ayat, karena yang menjadi peran dari kisah ini adalah Musa dan Khidir. Ketika keduanya menaiki perahu, kemudian Khidir melubanginya. Diriwayatkan dari Ibnu Ka'ab

¹² Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), h. 504.

dari Nabi Saw bahwa ada sebuah perahu yang mereka jumpai, kemudian mereka meminta izin kepada pemiliknya untuk membawa mereka. Pemilik perahu mengenal Khidir melalui tanda yang ada padanya, akhirnya pemilik perahu bersedia membawa mereka tanpa upah. Ketika perahu sampai diperairan yang deras, Khidir mengambil sebuah kapak, lalu mencabut sebuah papan dari perahu itu. Kemudian Musa protes terhadap perbuatan Khidir yang melubangi perahu padahal menurut Musa hal tersebut bias menenggelamkan penumpangnya, akhirnya Musa bertanya kepada Khidir tentang hal tersebut. Diriwayatkan bahwa air tidak memasuki perahu tersebut, ketika melihat Khidir berbuat demikian lalu Musa melepaskan bajunya dan menyumbat lubangnya. Setelah mendapat protes seperti itu kemudian Khidir mengingatkan tentang perjanjiannya sejak awal bahwa tidak boleh bertanya apapun. Kemudian nabi Musa As menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada Khidir.¹³

Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai penuntut ilmu hendaklah meminta maaf dan menyesali terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan terhadap guru, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

g) QS. Al-Kahfi ayat 74-76 (meminta untuk diberi kesempatan dalam belajar (mengulang), ketika melakukan kesalahan)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَفَيَا غُلْمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً تُبَدِّلُ نَفْسًا لَّدُنِّي شَيْئًا نُّكْرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۚ ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ۚ ٧٦

Terjemahan :

74. Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

75. Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?”

¹³ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), h.504

76. *Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan uzur (maaf) kepadaku."*

Pada ayat 74-76 itu mengkisahkan tentang perjalanan nabi Musa As dengan nabi Khidir As, yaitu perjalanan yang kedua setelah kesalahan yang dilakukan oleh nabi Musa As yang kemudian dimaafkan oleh Khidir As. Mereka berjalan hingga bertemu seorang anak kecil, kemudian Khidir As membunuhnya, karena perbuatan itu Musa As pun protes terhadapnya dan menganggap bahwa Khidir As telah melakukan sesuatu yang mungkar, atas protes tersebut kemudian nabi Khidir As mengingatkan bahwa Musa As telah melakukan kesalahan yang kedua. Kemudian nabi Musa As meminta maaf dan meminta kesempatan sekali lagi untuk mengikuti Khidir As.¹⁴

Oleh karena itu kita sebagai penuntut ilmu ketika melakukan kesalahan maka berhak untuk meminta kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut, maksimalnya adalah sampai 3 kali kesalahan. Jika sudah melakukan kesalahan yang ketiga maka penuntut ilmu harus menerima konsekuensi atas kesalahannya tersebut.

h) QS. Al-Kahfi ayat 77-78 (murid harus terima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ
فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ
عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨

Terjemahan :

77. “ *Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu,*

¹⁴ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), h.504

lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

78. Dia berkata, “Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.”

Pada ayat 77-78 adalah mengisahkan tentang perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir yang ketiga yakni mereka berjalan hingga memasuki sebuah negeri yang penduduknya tidak mau menjamu mereka (penduduk yang pelit), kemudian mereka mendapatkan sebuah dinding rumah yang hampir roboh di negeri tersebut, kemudian Khidir As membantu memperbaikinya. Karena perbuatan tersebut kemudian Musa As memberikan saran kepada nabi Khidir As untuk meminta upah kepada si pemilik rumah, setidaknya hanya untuk memberikan minum. Namun Khidir As pun mengingatkan Musa kembali bahwa ini adalah perpisahan antara kita (Musa dan Khidir), karena Musa telah melakukan kesalahan yang ketiga sehingga harus menerima konsekuensinya, sesuai dengan apa yang dikatakan sebelumnya, bahwa dia (Musa) tidak akan mengikuti Khidir lagi ketika melakukan kesalahan yang ketiga.¹⁵

Oleh karena itu kita sebagai penuntut ilmu harus menerima konsekuensi ketika kita melakukan kesalahan dan sudah diberi kesempatan, namun kita mengulangi kesalahan itu lagi sebanyak 3 kali, maka kita harus menerima konsekuensi atau hukuman yang diberikan oleh guru.

D. PENUTUP

Dengan Menuntut seseorang menjadi berwawasan luas. Dan melalui pembelajaran, seseorang dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, dapat dilakukan dan tidak mungkin. Di dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang amat penting yang perlu diketengahkan, yaitu adab menuntut

¹⁵ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang: tt), h.505

ilmu. Penelitian dapat memberikan sumbangan dalam upaya memberikan pemahaman mengenai kewajiban belajar dan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan, berdasarkan yang terdapat dalam kitab suci pedoman umat Muslim yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Bantani, Syekh Nawawi, Qothrul Khoits (Tetesan Cahaya Iman), Penerjemah: Tim Raksa Ajar Indonesia, Banten, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten

Al Jazairi, Abu Bakar, Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat, Jakarta, Pustaka Azzam, 2001

Al-Zamzami, Mutaqin " Etika Menuntut Ilmu dalam QS.Al-Kahfi Ayat 60-82," el- Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, Vol.XI, No.1, (Yogyakarta: 2018)

Asnawi, Pemahaman Syekh Nawawi tentang Ayat Qadar dan Ayat Jabar dalam Tafsir Marâh Labîd Studi Teologi Islam, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006

Az-Zarnuji, Ta'limul Muta'allim, Penerjemah : Abdurahman Azzam, Solo, Aqwam, 2019

Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani," HIKMAH : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VI, No. 1. (Januari-Juni 2017)

Departemen Agama, Al Quran Surah al-Kahfi ayat 60-78,(Jakarta:2007)

Hady Wiyono, Ahmad, "Etika Belajar dalam Al Quran," Jurnal al-Hikmah, Vol. 4, No. 2, (Oktober, 2016)

Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam," dalam Jurnal IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017)

Nawawi al-Bantani, Syekh, Salalimul Fudhola, menapaki Tangga-tangga Keutamaan Hidup, Penerjemah: Tim Raksa Ajar Indonesia, Banten: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, tt

Nawawi al-Jawi, Muhammad, Marâh Labîd Tafsir an-Nawawi, jld 1, Semarang, Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt.

Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)

V o l u m e 4 , N o . 2 D r s e m b e r 2 0 2 2 h . 1 2 1 - 1 3 6

Rahendra maya, “*Karakter (adab) guru dan murid*”. Dalam jurnal Edukasi Islam, Vol. 06 No. 12, 2017.

Suryani. Hadis Tarbawi, (Yogyakarta; Penerbit Teras, 2012)

Wiratna, V. Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.